

**PANDANGAN *EVENT ORGANIZER* X DAN Y DI SURABAYA
MENGENAI PROSESI LAMARAN ETNIS TIONGHOA
(*DINGQIN*)**

探讨洒水 X 和 Y 的活动组举办定亲的理念

**Florencya
& Hannie Kwartanti Pramita Abadi, S.S., M. Sosio.**

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: florencyahartanto@gmail.com & priska_hkpa@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemahaman *event organizer* di Surabaya mengenai 定亲 (pinyin: dīngqīn) serta makna dari prosesi dan perlengkapan yang harus dipersiapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan datanya, penulis melakukan wawancara dengan dua *event organizer* yang telah berdiri lebih dari sepuluh tahun dan menangani lebih dari sepuluh dīngqīn. Terdapat enam nara sumber yang berasal dari dua *event organizer* berbeda, yang masing-masing berkedudukan sebagai *executive wedding consultant*, *project manager* dan *crew event organizer*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, sehingga penulis juga memberikan pertanyaan tambahan sesuai jawaban masing-masing narasumber. Di akhir penelitian, penulis menemukan beberapa temuan akan barang yang dipersiapkan seperti isi hantaran, pakaian, dan warna yang dipakai mengalami modernisasi dan akulturasi dengan budaya yang ada di Indonesia. Seiring berkembangnya zaman berbagai barang yang dipersiapkan mengalami ragam pembaharuan seperti adanya kue nastar, *crispy cream*, spiku hati, dan lapis Surabaya. Begitu pula dengan pemilihan pakaian *qipao* batik serta pemilihan warna yang tidak selalu menggunakan warna merah, tetapi menggunakan warna coklat, abu-abu, biru, dan lain-lain. Banyak orang Tionghoa Indonesia yang masih mempertahankan budaya Tionghoa walaupun dalam pelaksanaannya mereka memakai jasa *event organizer*. Pandangan yang tidak selalu sama antar *event organizer*, tidak mengurangi makna utama yang penting dari prosesi *dīngqin*.

Kata kunci: Lamaran etnis Tionghoa, Pandangan *Event Organizer*, Surabaya.

摘要

本研究探讨了在洒水的活动组对“定亲”（拼音：dīngqīn）的理解，以及相关仪式和必备器具的含义。研究采用了描述性质的质性研究方法。为收到所需要的资料，笔者采访了两家活动组公司，他们在业界已经有超过 10 年的经验，并处理了超过 10 次的“定亲”活动组。笔者采访了来自两家不同

活动组公司的 6 位受访者。他们担任婚礼执行顾问、项目经理和活动组团队成员的职位。资料收集采用半结构化访谈技术，除了笔者准备的问题外，根据每位受访者的答案，作者还可以提出一些附加问题。研究发现，现代化和印尼文化的融合使得准备的物品如礼品盒内容、服装和颜色都有所改变。在颜色选择方面，不仅仅局限于红色，还可以选择棕色、灰色、蓝色等。随着时代的发展，准备的物品也发生了一些变化，如添加了南洋酥皮点心、甜甜圈、千层蛋糕和洒水三层蛋糕。现在有很多印尼华人虽然他们使用活动组的服务，而且他们还维持中国文化。每家活动组有不同的理念，但不会削弱定亲仪式的重要主要意义。

关键词： 定亲、活动组织的理念、洒水

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan orang Tionghoa terdapat banyak perayaan yang masing-masing memiliki tahapan yang berbeda-beda. Berbagai perlengkapan juga harus dipersiapkan, karena semuanya itu memiliki makna atau harapan khusus, salah satunya adalah acara pernikahan. Tetapi sebelum pernikahan tersebut berlangsung, ada beberapa tahapan yang harus dilalui kedua calon mempelai seperti *dingqin* (lamaran), *sangjit* (seserahan) dan lain-lain, hal-hal yang harus dipersiapkan juga cukup banyak. Hasil penelitian Suliyati (2013) mengungkapkan bahwa perkawinan etnis Tionghoa dilaksanakan berdasarkan adat, agama dan kepercayaan yang mencerminkan asal-usul serta proses adaptasi dan akulturasi budaya setempat. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Brenda (2017) yaitu faktor-faktor yang menyebabkan tidak dilaksanakannya upacara pernikahan etnis Tionghoa secara lengkap. Faktor-faktor tersebut meliputi: selain kurangnya pengetahuan tentang upacara tersebut, juga terdapat kurangnya keyakinan terhadap makna yang terkandung dalam setiap tahapan, keengganan untuk repot dalam melakukan persiapan dan anggapan bahwa tahapan-tahapan tersebut hanya pemborosan uang. Selain itu, peran orang tua merupakan hal yang penting dalam mendorong anak-anak mereka untuk menjalankan adat pernikahan. *Event organizer* dapat membantu mereka dalam perencanaan hingga pelaksanaan tahapan-tahapan pernikahan etnis Tionghoa dengan memberikan masukan dan saran kepada kedua calon mempelai. Menurut Suseno (2005), *event organizer* merupakan sekelompok orang yang terdiri dari tim pelaksana, tim produksi, tim pekerja dan tim manajemen yang melaksanakan tugas operasional suatu program acara atau melakukan pengorganisasian untuk mewujudkan suatu acara.

Dikarenakan *event organizer* ini telah menangani banyak macam acara dan sebagian besar yang menangani merupakan orang muda, penulis ingin mengetahui bagaimana pemahaman mereka mengenai salah satu rangkaian yang ada pada pernikahan orang Tionghoa yaitu *dingqin*. Di sini penulis melakukan wawancara dengan dua *event organizer* yang berbeda untuk mengetahui bagaimana mereka membantu klien dalam mempersiapkan prosesi *dingqin* serta mengetahui bagaimana pemahaman mereka mengenai prosesi *dingqin*.

KAJIAN PUSTAKA

Prosesi *Dingqin* (Lamaran)

Prosesi *dingqin* menurut Tan (2020) biasanya dilakukan di rumah keluarga pihak wanita. Tetapi dengan alasan kepraktisan, mulai banyak yang mengadakan *dingqin* di *ballroom* hotel atau di restoran *Chinese*. Meskipun demikian pihak wanita tetap bertindak sebagai tuan rumah. Bagian ini akan membahas mengenai pengertian *dingqin*, langkah-langkah prosesi, hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan beserta maknanya.

Pengertian dan Langkah-Langkah Dalam Prosesi *Dingqin*

Menurut Tan (2021) dalam adat tradisional Tiongkok mengenal 3 prosedur pra-nikah yang harus diikuti yaitu 定亲 (pinyin: dìngqīn), 订婚 (pinyin: dìnghūn) dan 送日 (pinyin: sòngrì) atau yang sering disebut sebagai *sangjit*. Menurut Tan (2020), arti kata 定(dìng) adalah setuju atau menetapkan sedangkan arti kata 亲(qīn) adalah orang tua atau orang-orang yang memiliki hubungan darah, jadi *dìngqīn* dapat diartikan sebagai pertunangan yang ditetapkan oleh orang tua. Prosesi Selanjutnya adalah 订婚 (pinyin: dìnghūn) di mana keluarga Tionghoa tradisional masih memilih atau mengatur pernikahan untuk anak-anak mereka, serta memutuskan kapan akan bertunangan, sehingga *dìnghūn* dapat diartikan sebagai persetujuan untuk menikah. Sehingga Tan (2021) menyimpulkan bahwa di Indonesia, menganggap *dìngqīn* sebagai prosesi lamaran, *dìnghūn* dianggap sebagai prosesi pertunangan, sedangkan *sòngrì* atau *sangjit* adalah acara seserahan. Dalam mengucapkan kata *dingqin*, banyak orang yang mengucapkannya menjadi “*tingjing*”. Dalam pelafalannya agak sedikit berbeda. Hal ini menurut Tan (2020) dikarenakan “*jing*” adalah pengucapan dalam dialek Hokkian. Meskipun demikian penulis tetap menggunakan kata *dingqin* dalam penulisan ini.

Menurut Tan (2020), prosesi *dingqin* yang dilakukan oleh orang Tionghoa adalah sebagai berikut:

1. Sesi penyambutan: Keluarga pihak pria datang dengan membawa hantaran untuk keluarga wanita. Proses penyerahan hantaran ini disambut oleh keluarga wanita.
2. Sesi pembukaan: Sambutan pertama diberikan oleh perwakilan keluarga wanita, kemudian diikuti oleh sambutan dari perwakilan keluarga pria yang menyampaikan tujuan kedatangan mereka. Setelah itu, pihak keluarga wanita memberikan jawaban atas pinangan dengan menunjukkan persetujuan mereka.
3. Sesi pinangan: Setelah persetujuan pinangan dari keluarga mempelai wanita, ibu dari mempelai pria akan memasang kalung (atau perhiasan lainnya) kepada sang wanita.
4. Sesi menentukan tanggal pernikahan: Penentuan tanggal pernikahan dilakukan untuk menunjukkan niat dan keseriusan kedua belah pihak.
5. Sesi ramah tamah: Setelah semua telah disepakati, langkah selanjutnya adalah melanjutkan dengan acara ramah tamah
6. Sesi penutup: Sebelum keluarga mempelai pria pulang, ada sesi singkat di mana keluarga mempelai wanita mengembalikan sebagian isi hantaran untuk

dibawa pulang. Selain itu, juga diberikan tanda mata berupa handuk dan/atau angpao kepada masing-masing pembawa baki.

Makna Prosesi dan Perlengkapan *Dingqin*

Prosesi *dingqin* memiliki makna penting yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah pengalungan, seperti yang dijelaskan oleh Tan (2020), prosesi ini melambangkan tanda pengikat antara pria yang meminang dan wanita yang dipinang. Selain itu, pada akhir acara *dingqin* terdapat pengembalian sebagian isi hantaran. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa wanita yang dipinang tetap memiliki ikatan dan keterikatan dengan keluarganya sendiri

Berikut adalah ulasan mengenai perlengkapan *dingqin*:

1. Isi hantaran

Isi hantaran yang dipersiapkan dalam *dingqin* berbeda dengan *sangjit*. Hantaran hanya berupa makanan dan minuman, sedangkan *sangjit* berisi kebutuhan sehari-hari seperti pakaian, tas, sepatu, dan alat *makeup*. Menurut Tan (2021), isi hantaran yang sederhana terdiri dari buah-buahan seperti apel, jeruk, pir, atau buah manis lainnya yang melambangkan kedamaian, kesejahteraan, dan rezeki. Makanan ringannya bisa berupa kue mangkok sebagai simbol kelimpahan dan keberuntungan.

2. Warna

Warna yang umum digunakan dalam acara *dingqin* adalah merah. Menurut Tan (2018), merah merupakan simbol kebahagiaan dan kegembiraan dalam budaya Tionghoa. Orang Tionghoa suka menggunakan warna merah karena memiliki efek stimulasi pada saraf manusia, menciptakan perasaan hangat, bersemangat, dan bahagia (傅春江, 2003). Karena itu, dalam festival dan acara yang merayakan kegembiraan, orang Tionghoa sering menggunakan warna merah untuk menambah suasana ceria.

3. Hewan

Dalam budaya Tionghoa, burung *phoenix* dan naga sering terlihat bersama dalam lukisan, dekorasi, serta motif pada kain atau pakaian. Menurut Tatt (1996), burung *phoenix* sering diinterpretasikan sebagai simbol keberuntungan dan pengaruh yang memberikan kehangatan. Sementara itu, naga melambangkan kemuliaan, kekuatan, dan keberuntungan. Burung *phoenix* sering kali ditemukan dalam pola pada baju yang dipakai oleh wanita saat acara *dingqin*.

4. 囍 (xǐ)

Karakter 囍 (pinyin: xǐ) umumnya diucapkan sebagai 双喜 (pinyin: Shuāngxǐ). Menurut 张美霞 (2000), 喜 (pinyin: xǐ) memiliki arti kebahagiaan. Jadi, 双喜 (pinyin: Shuāngxǐ) memiliki arti kebahagiaan ganda atau kebahagiaan yang melimpah. Istilah "*double happiness*" sering digunakan sebagai hiasan dengan tujuan untuk melambangkan kebahagiaan yang melimpah.

5. Angka

Dalam prosesi *dingqin*, menurut Tan (2018), jumlah baki yang dipersiapkan harus genap, biasanya antara 6 hingga 12 baki, termasuk isi hantaran. Namun, penting untuk diingat bahwa angka 4 tidak boleh digunakan, karena dalam bahasa Mandarin angka 4 disebut 四 (pinyin: sì) dan memiliki bunyi yang mirip dengan 死 (pinyin: sǐ) yang berarti kematian.

Event Organizer

Megananda (2009) mendefinisikan *event organizer* sebagai bisnis jasa yang secara sah ditunjuk oleh klien untuk mengorganisasikan seluruh rangkaian acara, mulai dari perencanaan, persiapan, eksekusi, hingga evaluasi, dengan tujuan membantu klien mencapai tujuan yang diharapkan melalui acara tersebut. Menurut Suseno (2005), *event organizer* terdiri dari tim pelaksana, tim pekerja, tim produksi, dan tim manajemen yang bertugas melaksanakan tugas operasional dalam mengorganisasikan dan mewujudkan program acara.

Dalam "Modul *Event Organizer*" oleh Jeaneta Josefin Rumerung, peran *event organizer* terlihat dalam tugas-tugas pelaksanaannya untuk menyelenggarakan berbagai acara sesuai dengan spesifikasinya. Peran *event organizer* mencakup perencanaan, persiapan, eksekusi, dan evaluasi acara dengan tujuan mencapai tujuan yang diharapkan oleh klien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini penulis menganalisis padangan *event organizer* mengenai prosesi lamaran etnis Tionghoa (*dingqin*). Untuk memperoleh informasi yang diinginkan penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Tujuan utama dari wawancara semi terstruktur adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih terbuka terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah *event organizer* yang ada di Surabaya yang telah berdiri lebih dari 10 tahun, telah menangani lebih dari sepuluh kali acara *dingqin*, mereka memiliki jabatan sebagai *project manager*, *crew event organizer* yang tentunya memahami budaya Tionghoa, khususnya *dingqin*. Total informan yang penulis wawancarai adalah 6 orang, mereka berasal dari dua *event organizer*, sehingga bisa didapatkan 3 orang dari *event organizer X* dan 3 orang dari *event organizer Y*.

Dalam pengumpulan data pertama, penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab rumusan masalah, selain pertanyaan yang telah disiapkan untuk informan, penulis juga dapat menyiapkan pertanyaan tambahan guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan pada saat wawancara penulis menggunakan alat perekam untuk merekam proses wawancara yang dilakukan, serta laptop untuk mencatat informasi yang didapat selama wawancara berlangsung. Setelah seluruh data terkumpul penulis membuat transkrip hasil wawancara, lalu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

ANALISIS DATA

Pada bab 4 ini membahas mengenai pandangan *event organizer X* dan *Y* di Surabaya mengenai pelaksanaan *dingqin*. Keenam informan yang penulis

wawancara menceritakan tentang makna *dingqin* menurut mereka, apa saja makna dari prosesinya, apa saja yang harus dipersiapkan serta maknanya.

Pandangan Event Organizer Mengenai Dingqin

Menurut keenam informan, *dingqin* merupakan acara lamaran dalam budaya Tionghoa di Indonesia. Informan X1 dan Y3 menyatakan bahwa *dingqin* merupakan salah satu acara dalam pernikahan Tionghoa, di mana pihak pria datang ke keluarga wanita untuk meminta izin dan melambungkan pengambilan sang wanita sebagai menantu melalui proses pengalungan. Selain itu, dalam acara *dingqin*, tanggal pernikahan juga ditentukan. Hal ini dikemukakan oleh informan X2, yang menjelaskan bahwa dalam keluarga yang menganut tradisi Tionghoa, acara *dingqin* juga digunakan untuk menentukan tanggal pernikahan.

Pelaksanaan *dingqin* umumnya dilakukan di rumah pihak wanita, sebagaimana dijelaskan oleh informan X1. Pihak pria keluar dari rumah dan pergi ke rumah pihak wanita, yang menyambut mereka dengan menyediakan makanan. Namun, dalam era modern, acara *dingqin* sering diadakan di restoran untuk kemudahan. Informan Y1 menjelaskan bahwa restoran menyediakan makanan dan minuman secara praktis. Meskipun demikian, masih ada yang melaksanakan *dingqin* di rumah pribadi, seperti yang ditemukan oleh informan X1 dalam pengalamannya dalam menangani klien. Informan Y3 juga menambahkan bahwa pemilihan tempat *dingqin* bergantung pada faktor keuangan atau kesepakatan antara kedua belah pihak, sehingga masih ada yang memilih melaksanakan *dingqin* di rumah pribadi meskipun zaman terus berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keenam informan memiliki pandangan yang serupa mengenai *dingqin*. Mereka memandang *dingqin* sebagai prosesi lamaran di mana pihak pria datang ke pihak perempuan untuk meminta izin dan mengambilnya sebagai menantu, serta menentukan tanggal pernikahan. Proses lamaran ini ditandai dengan pengalungan kepada wanita dan penyerahan hantaran, disertai dengan acara ramah tamah.

Makna Prosesi

1. Sesi Penyambutan

Semua jawaban informan sesuai dengan teori Tan (2020) disebutkan bahwa dalam *dingqin*, keluarga pria datang membawa baki seserahan (*hampers*) untuk keluarga wanita. Proses seserahan ini disambut oleh keluarga wanita dan biasanya dilakukan di ruang depan atau ruang tamu. Ada 5 informan menambahkan, wanita yang akan dipinang disembunyikan terlebih dahulu. Berdasarkan teori yang dikatakan 张美霞 (2000), pada zaman Tionghoa kuno, nasib pernikahan ditentukan oleh ramalan mak comblang dan keputusan orang tua dari kedua keluarga yang terlibat. Hal ini sebagai representasi lamaran pada zaman dulu, karena pada waktu itu banyak dilakukan perjodohan di mana pria dan wanita tersebut kemungkinan

besar tidak pernah bertemu atau saling mengenal. Setelah hasil ramalan tersebut menunjukkan tanda kebaikan dan disetujui oleh kedua belah pihak keluarga, barulah pasangan tersebut dipertemukan. Selain itu, pada sesi penyambutan ini informan X1 mengatakan bahwa terdapat teh penyambutan dan makan misoa yang bertujuan untuk menyambut kedatangan dari pihak pria.

2. Sesi Pembukaan

Dalam sesi ini sesuai dengan jawaban semua informan, yang intinya adalah penyambutan keluarga wanita atas kedatangan keluarga pria dan diikuti dengan penyampaian maksud dan tujuan untuk meminang sang wanita.

3. Sesi Pinangan

Menurut Tan (2020), setelah keluarga mempelai wanita menyetujui pinangan dari pihak pria, proses selanjutnya adalah ibu dari mempelai pria akan memakaikan kalung atau perhiasan lainnya kepada sang wanita. Tetapi semua informan mengatakan bahwa dalam sesi pinangan ini, klien menggunakan kalung sebagai perhiasan yang mereka pakaikan ke wanita. Makna pengalungan ini adalah sebagai pengikat, keseriusan atau tanda jadi sebuah hubungan. Berdasarkan jawaban semua informan, pengalungan ini dilakukan oleh ibu dari pihak pria.

Dalam sesi pengalungan terdapat klien yang memiliki permintaan kapan harus berlangsungnya pengalungan tersebut. Ada hal penting yang harus diperhatikan menurut informan X1 dan X2, karena berdasarkan pengalaman mereka ada klien yang meminta prosesi pengalungan dilaksanakan sebelum jam 12, yaitu jam 11. Informan X1 mengatakan bahwa “kalok jam 11, 1 ketemu 1 menjadi 2”. Sedangkan menurut informan X2 permintaan ini dilakukan karena dari pihak keluarga biasa memakai peramal ntuk menentukan waktunya.

4. Sesi Menentukan Tanggal Pernikahan

Menurut Tan (2020) setelah sesi pinangan, prosesi *dingqin* kemudian memasuki tahap yang penting, yaitu menentukan tanggal pernikahan. Namun, dari keenam informan hanya informan X2 yang mengatakan terdapat sesi penentuan tanggal pernikahan, hal ini dikarenakan “biasanya semakin totok lagi ada tentuin tanggal nikahnya”, kata Informan X2. Tanggal pernikahan sudah harus ditentukan pada sesi ini, untuk menunjukkan niat atau keseriusan kedua belah pihak. Jadi pilihan tanggal yang akan dipakai sebaiknya sudah dipersiapkan sejak awal.

5. Sesi Ramah Tamah

Menurut Tan (2020), setelah kesepakatan tanggal pernikahan, dilanjutkan dengan acara ramah tamah. Dalam prosesi ini tidak disebutkan jelas oleh Tan, tetapi berdasarkan jawaban informan ada beberapa hal yang dilakukan dalam prosesi ini yaitu: yang pertama dalam sesi ramah tamah, terdapat sesi minum teh angco dan makan misoa. Beberapa Informan juga memiliki jawaban yang beragam. Informan X2 berpendapat bahwa sesi minum teh angco dan makan misoa ini sebagai simbol pelayanan bersama untuk pertama kali yang diberikan kepada keluarga. Informan

Y2 memaknai sesi ini sebagai tanda terima kasih kepada tamu undangan yang usianya lebih tua. Informan Y3 memaknai sesi ini sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada orang tua. Yang kedua adalah 拜拜 (pinyin: bàibài), informan X1, X2, X3, Y2 dan Y3 memiliki pendapat yang sama bahwa sesi *bai bai* ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua masing-masing pihak. Informan Y1 berpendapat bahwa biasanya sesi *bai bai* ini selain sebagai tanda penghormatan kepada orang tua juga sebagai tanda terima kasih kepada orang tua. Terakhir adalah sesi 干杯 (pinyin: gānbēi). Dalam acara *dingqin* juga terdapat sesi *ganbei* (tradisi bersulang saat minum bersama). Informan X1 dan Y1 menilai sesi *ganbei* ini sebagai simbol dari kebahagiaan. Informan X3 merasa sesi *ganbei* ini sebagai pertanda akan tercapainya sebuah kesuksesan. Pihak Y3 berpendapat bahwa *ganbei* memiliki arti merayakan kebahagiaan biasanya dilakukan bersama keluarga dan para tamu.

6. Sesi Penutup

Menurut Tan (2020) setelah keluarga mempelai pria akan pulang, terdapat sesi singkat di mana keluarga mempelai wanita mengembalikan sebagian isi seserahan. Selain itu, juga diberikan tanda mata berupa handuk dan/atau angpao kepada masing-masing pembawa baki.

Hal ini sesuai dengan jawaban semua informan yang mengatakan bahwa sebelum tamu pulang, dari pihak wanita akan mengembalikan sebagian isi hampers yang diberikan. Menurut informan X1, Y1 dan Y3 mengatakan bahwa ini melambangkan saat berumah tangga nanti tidak hanya diurus oleh wanitanya saja tetapi ini untuk bersama-sama. Selain itu akan dibagikan hampers dari pihak keluarga. Informan X1 mengatakan “Bagi-bagi kue kemenangan, yang bakal dibagi-bagiin ke tamu undangan. Isinya itu satu-satu dari isi baki.” dan menurut informan X2 membagi hampers melambangkan berbagi kebahagiaan. Selain pengembalian dan pembagian hampers, ada juga pemberian angpao kepada penerima dan pembawa hantaran. Menurut Tan (2013), dengan memberikan angpao kepada pembawa hantaran, diharapkan mereka dapat mendapatkan jodoh dan segera menyusul untuk menikah.

Makna Setiap Perlengkapan yang Harus Dipersiapkan

1. Isi Hantaran

Dalam prosesi *dingqin* ada beberapa hal yang dipersiapkan oleh kedua belah pihak, dengan bantuan *event organizer*. Berikut adalah rekapan jawaban dari keenam informan berupa isi hantaran beserta maknanya:

- Jeruk, melambangkan kesehatan, kekayaan dan kesuksesan. Selain itu, jeruk juga diartikan sebagai keturunan.
- Apel, dikarenakan bentuknya seperti hati maka buah apel melambangkan cinta kasih. Apel yang dipilih pun harus berwarna merah karena melambangkan hoki dan kebahagiaan.
- Permen ting-ting, melambangkan hubungan yang lengket terus sehingga bisa langgeng sampai maut memisahkan. Selain itu permen ini memiliki rasa yang manis sehingga diharapkan keluarga yang dibangun nanti memiliki keharmonisan.
- Macolawa, maco memiliki arti pria sedangkan lawa memiliki arti wanita, sehingga arti dari kue ini adalah persatuan.

- Spiku hati, jenis kue ini berbentuk hati, maka jika ada kue ini menandakan cinta dari pasangan tersebut.
- Pisang raja, menurut Mur yang diwawancarai oleh Rosa dalam artikel Kompas (2021), pisang raja memiliki rasa yang sangat manis. Pisang raja tersebut disarankan untuk dibeli dalam jumlah setangkep (2 sisir), karena dianggap memiliki bentuk seperti tangan yang mengacung ke atas. Hal ini melambangkan harapan akan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk segala hal yang baik.
- Jeruk Bali melambangkan rezeki yang besar.
- *Wine* atau anggur melambangkan kebahagiaan.
- Kue mangkok melambangkan kehidupan yang segar, mekar dan rejeki selalu melimpah.
- Lapis Surabaya melambangkan rejeki yang berlapis-lapis dan memiliki kehidupan pernikahan yang manis.
- Selain isi baki yang di atas, bisa juga divariasi dengan kue modern. Di Surabaya biasanya terdapat vendor yang menyiapkan barang-barang *dingqin* dengan 2 opsi yaitu kue tradisional atau kue modern, seperti kue nastar atau *crispy cream*.

2. Warna

Warna merah menurut informan X3 dan Y1 adalah lambang keberuntungan atau hoki. Sedangkan informan Y3 mengatakan: “Selain warna merah, ada warna emas, keduanya melambangkan warna kemenangan dan kebahagiaan. Tetapi saat ini banyak orang yang menggunakan warna selain merah dan emas.” Disebutkan oleh informan X2, Y2 dan Y3 mereka mengatakan dengan seiring berjalannya waktu, orang-orang bisa memilih warna lain seperti coklat, putih, merah muda yang semuanya itu sesuai dengan keinginan klien. Mengenai warna baki atau *hampers* informan X1 mengatakan: “Dalam baki-bakian, dalam *Chinese tradition* mandatori itu warna merah atau *gold*. Meskipun seperti itu, saat ini klien ada yang menggunakan warna merah muda.”

Tan (2018), warna merah memiliki makna sebagai salah satu simbol kebahagiaan dan kegembiraan dalam budaya Tionghoa. Tetapi dalam prosesi *dingqin* saat ini tidak selalu menggunakan warna merah dalam hiasan, pakaian dan lain-lain. Yang menjadi temuan penulis adalah terdapat orang yang menggunakan warna selain warna merah. Hal ini dikarenakan sesuai dengan keinginan klien, serta mengikuti perkembangan zaman, di mana orang-orang muda sudah tidak terlalu mengikuti tradisi.

3. 囍 (xǐ)

Lambang ini biasanya diletakan pada setiap isi hantaran dan juga menjadi hiasan pada kotaknya. Menurut 张美霞 (2000) 喜 (Pinyin: xǐ) sendiri memiliki makna kegembiraan dan kebahagiaan. 囍 (xǐ) atau yang disebut 双喜 (Pinyin: shuāngxǐ) memiliki makna kebahagiaan ganda, kebahagiaan berlimpah atau *double happiness* dan lambang ini sering dipakai sebagai hiasan untuk isi hantaran kotak hantaran maupun *backdrop*.

4. Angka

Untuk jumlah baki yang dibawa pihak pria, semua informan mengatakan harus berjumlah genap. Meskipun demikian, mereka menghindari jumlah 4, karena angka 4 diyakini atau dipercayai melambangkan kematian dan kesialan. Hal ini sesuai dengan teori Jusuf (2000) yang mengatakan bahwa dalam bahasa Mandarin 4 adalah 四 (Pinyin: sì) dan bunyi dari angka ini memiliki kesamaan bunyi dengan 死 (Pinyin: sǐ) yang artinya kematian.

5. Pakaian

Dalam hal ini penulis menemukan bahwa dalam prosesi *dingqin* ini, pakaian yang dipakai adalah *qibao* atau *cheongsam*. Pakaian yang dipakai dalam acara *dingqin* adalah 旗袍 (pinyin: qípáo) yang sering disebut *Cheongsam* dan *Changsam* memiliki makna yaitu kesuksesan dan kemakmuran. Baju tersebut dahulu adalah pakaian raja dan ratu. Sebenarnya *Cheongsam* dan *Changsam* memiliki arti yang sama, hanya beda penyebutan saja. Hal ini sesuai dengan Tan (2012) yang mengatakan bahwa pakaian khas negeri Tiongkok ini lebih dikenal dengan sebutan *Cheongsam* atau 長衫 (pinyin: chángshān). Penyebutan *chángshān* ini diadaptasi di Indonesia menjadi *Changsam*

Dengan seiring berkembangnya zaman, ada juga orang Tionghoa modern yang memakai baju batik dengan *design cheongsam* dan *qibao*, bahkan dihiasi corak burung khas negara Tiongkok yaitu burung *phoenix*. Menurut Tatt (1996), burung *phoenix* sering diartikan sebagai pembawa keberuntungan dan pengaruh hangat. Dalam arti sederhananya menurut Tan (2012) *cheongsam* berasal dari dialek Kanton.

6. Tempat Pelaksanaan

Prosesi *dingqin* dilangsungkan di tempat yang sudah disepakati kedua belah pihak, juga bergantung dengan kondisi keuangan. Hal tersebut disampaikan oleh informan X3. Sedangkan informan Y1 menyatakan bahwa: “Biasanya untuk zaman saat ini, banyak mereka merayakan di restoran karena lebih praktis semua makanan dan minuman sudah disiapkan dari pihak retoran.” Tetapi tidak menutup kemungkinan jika prosesi *dingqin* ini digelar di rumah pihak wanita. Hal ini berdasarkan pengalaman dari salah satu informan penulis yaitu informan X1. Dalam pengalamannya ia pernah menangani klien yang mengadakan prosesi *dingqin* di rumahnya. Menurut keterangannya, klien yang ia tangani tersebut memiliki rumah yang mewah. Informan Y3 mengatakan “Bergantung sih, ya sesuai kebutuhan dan pastinya *budget* dari kedua mempelai.”

Dalam prosesi untuk zaman saat ini banyak orang Indonesia Tionghoa yang mengadakan *dingqin* di restoran karena lebih praktis. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika prosesi *dingqin* ini diadakan di rumah pihak wanita. Tempat prosesi *dingqin* diadakan merupakan kesepakatan dari kedua belah pihak, dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi mereka.

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan mengenai keseluruhan penulisan yang berjudul “Pandangan *Event organizer* X dan Y di Surabaya Mengenai Prosesi Lamaran Etnis Tionghoa (*Dingqin*).” Dalam penulisan ini berdasarkan hasil wawancara penulis

dengan enam informan dari dua *event organizer* yang berbeda. Masalah yang dibahas adalah bagaimana pandangan *event organizer* terhadap prosesi *dingqin*.

Prosesi *dingqin* merupakan lamaran, di mana pihak pria datang ke rumah wanita atau yang sekarang biasanya diadakan di restoran karena makanan dan minuman semuanya disediakan oleh pihak restoran sehingga menjadi lebih praktis. Pihak pria datang dengan membawa hantaran yang berisi buah-buahan, makanan manis dengan harapan kehidupan rumah tangga mereka dapat berjalan harmonis. Dengan seiring berkembangnya zaman untuk barang yang dipersiapkan telah mengalami beberapa pembaharuan seperti terdapat kue nastar, *crispy cream*, spiku hati dan lapis Surabaya. Untuk hantaran dan juga isinya semuanya diberi stiker 囍 (Pinyin: xǐ) yang melambangkan kebahagiaan ganda. Dari segi jumlah hantaran yang dipersiapkan harus berjumlah genap karena melambangkan pasangan. Meskipun demikian angka 4 sangat dihindari, karena angka 4 dalam bahasa Mandarin memiliki kesamaan bunyi dengan kematian. Setelah semua hantaran diterima oleh pihak keluarga atau teman sebagai perwakilan keluarga wanita, dilanjutkan dengan sesi penyambutan yang dilakukan oleh keluarga wanita untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka. Setelah pihak wanita menyetujui tujuan kedatangan pihak pria, barulah masuk ke sesi pinangan, yaitu ibu pihak pria memakaikan kalung kepada wanita yang dipinang. Selanjutnya sesi ramah tamah, di mana pria dan wanita memberikan misoa dan teh anco kepada kedua orang tua dan kakek nenek, sebagai rasa hormat kepada orang tua. Saat ini juga pertama kalinya pria dan wanita tersebut melayani keluarga bersama-sama. Pada akhir acara terdapat simbolis yaitu pria dan wanita tersebut memasukan beberapa barang ke dalam hampers yang akan dibagikan kepada keluarga dan juga tamu undangan dengan maksud membagi-bagikan kebahagiaan kepada semua orang yang hadir pada acara tersebut. Selain itu juga terdapat sesi pengembalian sebagai hantaran, hal ini sebagai simbol bahwa wanita tidak hanya menjadi anggota baru di keluarga pria tetapi juga bagian dari keluarganya sendiri.

Untuk pakaian yang dipakai adalah *qibao* dengan motif burung *phoenix*, tetapi dengan seiring perkembangan zaman ada orang yang memakai batik yang model *qibao*. Selanjutnya pemilihan warna tidak selalu warna merah tetapi bisa warna lain sesuai dengan keinginan pria dan wanita tersebut.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dilihat bahwa orang Tionghoa Indonesia masih banyak yang mempertahankan budaya Tionghoa, khususnya prosesi *dingqin* walaupun ada pengaruh zaman yang membuat mereka mencari hal-hal baru yang menarik, praktis dan modern. Pemakaian jasa *event organizer* merupakan pilihan yang tepat untuk membantu mereka dalam menyelenggarakan atau mengadakan suatu acara. Walaupun terdapat beberapa perbedaan pandangan dalam memaknai semua yang ada dalam prosesi *dingqin*, tetapi tidak mengurangi kepercayaan klien untuk menggunakan jasa *event organizer*. Karena mereka mempunyai pandangan yang terbaik demi terlaksananya sebuah prosesi *dingqin* yang akan membawa kebaikan, kepuasan dan kebahagiaan konsumennya.

DAFTAR PUSTAKA

- 张美霞. (2000). 说字释词谈文化. 北京语言文化大学出版社.
- Brenda, S. (2017). Analisis Upacara pernikahan Etnis Tionghoa. <http://repository.unj.ac.id/27984/1/skripsi%20silcia%20brenda.pdf>. Accessed 14 June 2023.
- Goldblatt, J. (2013). Special Events “Creating and Sustaining a New World For Celebration”. Hoboken, NJ: Wiley.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). Qualitative Data Analysis. London: SAGE Publications.
- Rosa, M, C. (2021). Makna Pisang Raja Dibalik Hantaran dalam Pernikahan Jawa. Kompas. <https://kmp.im/app6https://www.kompas.com/wiken/read/2021/12/04/074500381/makna-pisang-raja-dibalik-hantaran-dalam-pernikahan-jawa>. Accessed 1 May 2023.
- Rumerung, J, J. (2018). Modul Event organizer. http://ab.polimdo.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/MODUL_Event-Organizer-2019.pdf. Accessed 28 March 2023.
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suliyati, T. (2013). Adat Perkawinan Masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang. <https://www.google.com/search?q=About+https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/download/5321/4782&tbm=ilp&biw=718&bih=752&dpr=2>. Accessed 20 June 2023.
- Suseno, I. (2005). Cara pintar jadi event organizer . Jogyakarta: Galang Press.
- Tan, H. (2012). Pakaian Cheongsam, Busana Khas Tionghoa. <https://www.tionghoa.info/pakaian-cheongsam/>. Accessed 14 June 2023.
- Tan, H. (2013). Tradisi Sangjit Dalam Budaya Tionghoa. <https://www.tionghoa.info/sangjit -dalam-budaya-tionghoa/>. Accessed 16 june 2023.
- Tan, H. (2018). Inilah 10 Macam Sesorahan Wajib Dalam Sangjit; Sesorahan ala Tionghoa. <https://www.tionghoa.info/inilah-10-macam-sesorahan-wajib-dalam-sangjit -seserahan-ala-tionghoa/>. Accessed 16 june 2023.
- Tan, H. (2020). Tingjing (*Dingqin*), Prosesi Lamaran Ala Tradisi Tionghoa (Wedding Proposal). <https://www.tionghoa.info/tingjing-dingqin-prosesi-lamaran-ala-tradisi-tionghoa-wedding-proposal/>. Accessed 16 May 2023.
- Tan, H. (2021). Tata Cara Sangjit dan Apa Saja Isi nampan Sesorahannya. <https://www.tionghoa.info/tata-cara-sangjit -dan-apa-saja-isi-nampan-sesorahannya/>. Accessed 16 june 2023.
- Tatt, H, O. (1996). Simbolisme Hewan Cina. Jakarta: Megapoin.